

Strategi 'Jari Manis': Pemertahanan Tenun Ikat di Tengah Krisis Regenerasi Penenun di Desa Julah Bali Utara

I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha Pramiswara^{1*},
I Putu Mardika²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja Bali

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p16>

Abstract

The 'Jari Manis' Strategy: Maintaining Ikat Weaving in the Midst of Weaver Regeneration Crisis in Julah Village, North Bali

The Julah Village in North Bali is known for its traditional ikat cloth crafts. However, the number of weavers is currently declining, which is due in part to the regeneration problem. This research examines factors contributing to the shortage of ikat weaving, and it comes to the conclusion that the absence of regeneration in the inheritance process is the primary cause. Following closely behind is the need for a variety of processes in weaving production, and finally, a prolonged and expensive process for producing ikat. There are a number of initiatives that can be performed to help encourage younger generations to be interested in weaving, such as socialization, enculturation, and collaboration using tradition-based regulations. The lack of Julah Traditional Ikat weaving signifies that it's impracticable to perform religious rituals, which is the implication of scarcity in the religious system. This article offers Jari Manis strategy (Julah Mandiri, Manajemen, Investasi or Julah Independent, Management, and Investment) to stimulate weaving production, including for the local younger generation.

Keywords: developing ikat Weaving interest; cloth weaving; regeneration crisis

1. Pendahuluan

Desa Julah yang terletak di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali Utara, tidak hanya dikenal sebagai desa Bali Aga dengan adat dan tradisi yang unik, tetapi juga dikenal melalui kerajinan tenun ikat tradisionalnya. Selain difungsikan sebagai pakaian biasa, kain tenun ikat tradisional tersebut juga wajib digunakan sebagai sarana ritual di Desa Julah, seperti ritual *Dewa*

* Penulis Koresponden: agungyudha84@gmail.com

Artikel Diajukan: 28 Januari 2023; Diterima: 2 April 2023

Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, memarek, mepaum, dan memanes atau melis gede.

Kejayaan tenun ikat Julah bisa dilihat pada periode tahun 1950-an sampai 1980-an. Saat itu hampir sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Julah memiliki keterampilan dalam menenun. Saat itu, jumlahnya sekitar 50 pengrajin berskala rumah tangga (Kelian Adat Julah, Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022). Kondisi ini dipicu lantaran produksi kapas di areal perkebunan warga masih banyak ditemukan. Kemudian di atas tahun 1980-1990 jumlahnya pengrajin semakin menyusut. Tidak lebih dari sekitar 20 orang. Kondisi ini terjadi karena banyak petani yang berhenti menanam kapas, lalu beralih fungsi ke tanaman yang lebih ekonomis, seperti kelapa, mete, bambu, sehingga produksi kapas sebagai bahan baku kain tenun ikat kian menurun. Sampai pada tahun 1990 hingga 2021 keberadaan bahan baku kian mengkhawatirkan. Selain itu, jumlah pengrajin merosot, yakni tidak lebih dari tiga orang pengrajin, dan itu pun mereka adalah orang yang berusia di atas 70 tahun.

Gejala ini bisa dipahami dengan pemikiran Foucault (2002; 2007) yang menjelaskan bahwa disiplin adalah sebuah seni tubuh manusia yang bukan hanya tunduk seperti budak melainkan atas kehendak dari dirinya karena terdapat proses. Akan tetapi, disiplin merupakan pembentukan relasi dalam mekanisme itu sendiri yang membuatnya kepatuhan menjadi lebih berguna dan sebaliknya (Soleha, 2017, p. 3). Dalam konteks Desa Adat Julah kurang memberlakukan normalisasi dan pendisiplinan secara kaku dalam menanamkan keterampilan menenun khususnya bagi generasi muda, akan tetapi lebih menonjolkan kesukarelaan atas dasar minat dan bakat. Jual beli kain tenun khas Julah berlangsung karena ada tiga faktor, yakni konsumen, pembuat dan pedagang. Akibatnya, tidak ada keharusan bagi masyarakat di Julah untuk belajar menenun secara serius, dan ditambah dengan nilai kain tenun ikat tersebut dianggap tidak memiliki nilai ekonomis yang baik, pada akhirnya mengakibatkan terjadinya krisis regenerasi penenun kain tenun tradisional di Desa Julah pada saat ini.

Krisis regenerasi dalam pewarisan tenun ikat terjadi karena masyarakat di Desa Julah harus menentukan pilihan secara rasional, apakah belajar menenun yang berarti mengganggu kesibukannya mencari uang, atau cukup dengan membeli kain tenun yang digunakan sarana upacara sehingga kesibukannya mencari uang tidak terganggu. Banyaknya generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor lain dibandingkan belajar menenun berakibat pada krisis regenerasi pengrajin tenun tradisional di Desa Julah yang semakin berkurang. Dampaknya, kebutuhan kain tenun ikat tradisional Desa Julah dalam ritual keagamaan dipenuhi dengan meminjam atau menggunakan kain tenun yang diwariskan secara turun-menurun.

Morin (2005) dan Huizinga (1990) berpendapat bahwa manusia tidak saja sebagai *homo ludens* yang suka bermain, tetapi juga sebagai *homo faber* yakni makhluk pekerja. Perkembangan sistem ekonomi kapitalis mengakibatkan manusia mendewakan uang. Uang tidak lagi turun dari langit, tetapi didapatkan lewat kerja. Kebutuhan akan uang meningkat terus karena rangsangan sistem ekonomi libido yang selalu merangsang hasrat manusia untuk terus mengkonsumsi barang dan jasa lewat pasar (Piliang, 2003). Dengan demikian orang menjadi sibuk bekerja untuk mendapatkan uang.

Desa Julah kurang memberlakukan komodifikasi seperti yang dilakukan Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Karangasem. Sebagai Desa *Bali Aga*, Tenganan Pegringsingan mampu melakukan pelestarian kain Tenun gringsing lewat berbagai macam upaya. Melakukan komodifikasi makna tenun gringsing tampak dari nilai peruntukan dari ranah adat, sosial, budaya dan spiritual (sakral) masuk ke ruang fashion untuk busana kantor, pesta (sekuler). Produk budaya ini mencerminkan pergeseran sifat sakral ke sekuler. Pergeseran sakral ke sekuler tersebut akibat kedinamisan, kreativitas dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan. Komodifikasi makna yang terstandarisasi terus berkembang karena masyarakat merasa memperoleh keuntungan dari usaha kreatif ini. Industri-industri dalam bentuk komodifikasi tersebut diminati oleh wisatawan (Lodra, 2016; 216).

Keberhasilan pelestarian tenun geringsing ini tidak lepas dari dukungan masyarakat Tenganan Pegringsingan melalui *awig-awig*. Keterbukaan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dengan kehadiran pariwisata sebagai petanda masuknya budaya global semakin menguatkan nilai-nilai kelokalan. Tenun *gringsing* ada di posisi menarik dalam wacana (*discourse*) budaya global ditandai dengan kehadiran budaya *fashion* (Lodra, 2019: 216). Hal inilah yang tidak ditemukan di Desa Julah. Sebab, dari fakta bahwa kain tenun tradisional di desa Julah hanya memiliki motif yang sederhana berupa garis dan tanpa ada motif layaknya kain tenun lainnya. Selain hal tersebut, kain tenun tradisional di desa Julah juga memiliki ukuran yang kecil, tidak seperti kain tenun di desa-desa lainnya, yang mengakibatkan kain tenun tradisional di desa Julah tidak dapat digunakan sebagai bahan pakaian (Kelian Desa Adat Julah, Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tiga hal. Pertama menganalisis mengapa tenun ikat tradisional mengalami kelangkaan di Desa Julah sedangkan tenun tradisional di desa Julah masih memiliki peranan penting yang tidak tergantikan pada ritual-ritual keagamaan di desa Julah. Kedua, bagaimana implikasi kelangkaan tenun ikat tradisional terhadap sistem religi di Desa Julah disaat kain tenun tradisional tersebut masih menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan berbagai ritual keagamaan di Desa Julah. Ketiga,

bagaimana upaya menghidupkan kembali tenun ikat dengan berbagai strategi pemertahanannya sehingga bisa ke luar dari krisis regenerasi di saat generasi muda di desa Julah lebih memilih untuk bekerja di sektor formal dan tidak memilih untuk menenun kain tradisional karena dianggap tidak memiliki nilai ekonomi yang baik. Kajian ini juga ingin memberikan kontribusi akademik.

Manfaat praktis berkaitan dengan proses pembuatan tenun ikat tradisional Julah, mulai dari memintal benang, mewarnai, hingga menenun, sehingga bisa dijadikan pedoman bagi generasi muda yang ingin belajar menenun. Manfaat akademik adalah pelestarian tradisi kearifan lokal yang sedang digalakkan pemerintah, khususnya Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, Nomor 5 Tahun 2017 dan fenomena globalisasi yang disambut dengan penguatan kearifan lokal.

2. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian tentang tenun di Bali yang menjadi inspirasi dan penetapan kebaruan dalam analisis ini. Luh Nusari (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Tenun Gedongan di Desa Julah Kecamatan tejakula Kabupaten Buleleng (Tinjauan Tentang Jenis, Fungsi, Makna, dan upaya pelestarian Tenun Gedongan)” menitikberatkan pada bentuk-bentuk dari tenun *gedongan* yang ada di Desa Julah. Jenis tenun *tapih pegat*, *sabuk sudamala*, *sekukup*. Perbedaan penelitian dari penelitian Luh Nusari adalah pada penelitian ini lebih melihat bagaimana proses pewarisan budaya yang terhambat dikarenakan semakin menurunnya minat dari generasi muda untuk kembali menenun sehingga saat ini hanya tersisa tiga orang penenun yang sudah sangat tua yang masih memiliki pengetahuan tentang proses-proses yang perlu dilakukan dalam membuat kain tenun ikat tradisional Desa Julah tersebut.

Nyoman Lodra (2016) dalam penelitiannya berjudul Komodifikasi Makna Tenun Gringsing sebagai “Soft Power” Menghadapi Budaya Global menyebutkan Tenun Gringsing adalah jenis kerajinan yang dibuat dari benang kapas berwarna dengan teknik tenun. Tenun *gringsing* atau lazim disebut *double* ikat merupakan *landmark*-nya Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. Fungsi dari tenun ini sebagai media ritual dalam kegiatan adat-istiadat, agama, perkawinan, bersifat sakral, dan keterampilan ini mereka warisi secara turun-temurun (*habitus*) dari nenek moyangnya. Bersamaan dengan masuknya industri pariwisata berpengaruh pada perkembangan tenun *gringsing*. Perkembangan dilakukan dengan cara komodifikasi pada makna tenun *gringsing* dengan melakukan sentuhan kreatif sehingga tercipta produk dengan makna baru. Komodifikasi makna tenun berdampak pada pergeseran nilai sakral ke sekuler, memiliki atau kekuatan lunak. Penelitian Lodra menggunakan teori komodifikasi sebagai teori utama.

Luh Gede Wijayanti Lakhsmi Dewi (2013) dalam penelitiannya berjudul "Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kerajinan Tenun Ikat Endek Di Desa Sulang, Klungkung, Bali (1985-2012)" menyebutkan kerajinan tenun endek yang terdapat di Desa Sulang yang merupakan salah satu desa di Klungkung memiliki usaha ekonomi yang khas yaitu terdapatnya kerajinan tenun ikat endek. Perkembangan kerajinan tenun endek yang berkembang di Desa Sulang mendapatkan dana bantuan yang berasal dari UNDP dan BUMN serta koperasi-koperasi yang didirikan oleh pemerintah Desa untuk membantu mengembangkan kerajinan tenun endek di Desa Sulang. Cara pewarisan kerajinan tenun endek di Desa Sulang dari tahun 1985-2012 dilakukan melalui agen sosialisasi yaitu: 1) Keluarga, 2) Teman pergaulan, 3) lembaga pendidikan. Penelitian Lakhsmi Dewi ini memberikan kontribusi terhadap cara pewarisan tenun ikat dalam mengkaji persoalan langkanya tenun ikat di Desa Julah.

Dari sejumlah penelitian di atas, belum ada yang meneliti tentang tenun ikat Julah dari perspektif upaya pemertahanannya. Sehingga jelas kebaruannya (*novelty*) yakni tentang strategi pemertahanannya agar tenun ikat Julah bisa dilestarikan. Mengingat kebutuhan akan tenun ikat konstan untuk ritual ritual sakral di Julah.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil lokasi di Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Buleleng, Bali Utara. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangannya, karena informan memahami fenomena yang sedang diteliti. Informan tersebut adalah Kelian Adat Julah Ketut Sidemen, pengrajin tenun ikat Julah di antaranya Ni Wayan Sudarmin, Jro Kubayan Beneng, dan Jro Kubayan Tangluk Sandiarsa. Informan lainnya yakni Perbekel Julah Wayan Suastika dan Kadus Banjar Kanginan I Putu Kurniawan.

Informan Kelian Adat Ketut Sidemen memahami tentang sejarah perkebunan kapas dari masa ke masa, kondisi para penenun di Julah. Sedangkan Ni Wayan Sudarmin, Jro Kubayan Beneng, Jro Kubayan Tangluk Sandiarsa paham tentang tata cara menenun dan kain yang dihasilkan. Sedangkan Perbekel Julah, Wayan Suastika dan Kadus Banjar Kanginan I Putu Kurniawan dinilai paham dari sisi upaya yang dilakukan selama ini dalam pelestarian tenun ikat Julah. Informan tersebut dipilih karena dianggap sebagai narasumber yang memiliki informasi yang penting mengenai sejarah, serta permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin tenun ikat tradisional di desa Julah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu: teknik observasi; teknik wawancara dan teknik studi dokumen. Hasil wawancara direkam

memakai alat perekam HP pintar. Proses observasi dilakukan sebanyak lima kali ke lokasi, sejak Maret 2022. Aspek yang diobservasi adalah aktivitas pengrajin tenun di Julah, proses pembuatan tenun ikat, alat-alat tenun, Jenis-jenis tenun, ritual yang menggunakan tenun ikat. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan diskusi dengan tim penelitian.

3.2 Teori

Teori Pilihan Rasional, James S. Coleman digunakan menganalisis fenomena keengganan dari generasi muda untuk belajar menenun di tengah langkanya tenun ikat Julah. Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berpikir rasional, dalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan para perempuan di Julah yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional (sesuai dengan akal) dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupannya. Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional. Orientasi pilihan rasional Coleman menyebutkan orang-orang bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan, dengan tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan (Ritzer, 2012, p. 759). Teori pilihan rasional ini menekankan pada dua hal yaitu aktor dan sumber daya. Aktor di sini ialah masyarakat Julah (kaum perempuan) yang memilih sebuah tujuan untuk tetap bisa melanjutkan kehidupannya. Selain itu, inti dari teori ini juga terletak pada sumber daya. Teori ini lebih menekankan aktor yang disini diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sebuah perubahan sosial. Ketika masyarakat Julah, khususnya para perempuan enggan untuk belajar menenun karena lebih memilih bekerja di sektor lain yang lebih menjanjikan. Selain itu, tidak semua perempuan di Julah memiliki *skill* untuk menenun dan memiliki perkebunan kapas untuk dipanen. Dari tindakan-tindakan yang dilakukan perempuan di Julah merupakan sebuah pilihan yang dianggap rasional olehnya, sebab untuk mempertahankan eksistensi hidupnya diperlukan sebuah strategi khusus agar sistem kehidupannya terus berjalan sebagaimana mestinya dan sebagaimana umumnya masyarakat hidup.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Memori Julah pernah Berjaya sebagai Penghasil Kapas

Desa Julah, Kecamatan Tejakula, dikenal sebagai kawasan perdagangan kapas pada masa Bali Kuno. Bukti tersebut tertuang dalam berbagai prasasti. Seperti Sawan/Bila A1 Tahun 1945 Saka (1023 M), Prasasti Sembiran A IV Tahun 987 Saka (1065 M), Prasasti Kintamani E Tahun 1122 Saka (1200 M) (Bagus, 2010, p. 157). Prasasti Kintamani E yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Haji Ekajaya Lancana yang memerintah bersama ibundanya Baginda Paduka Sri Maharaja Sri Arjaya Dengjayaketana pada tahun 1122 Saka mengatur masalah perpajakan. Prasasti ini juga menyinggung masalah perdagangan dan komoditi kapas. Kapas merupakan jenis barang dagangan yang dipikul, sebagaimana tertuang dalam prasasti Sukawana D tahun 1222 Saka. Prasasti ini menyebutkan pohon kapas banyak terdapat di daerah sebelah timur desa Sukawana, antara Panursuran dan Balingkang (Wardha, 1983, pp. 7-8).

Dalam prasasti Bali Kuno, juga disebutkan bahwa penduduk di sekitar Danau Batur (Abang, Bwahan, dan Kedisan) menanam dan memperdagangkan kapas. Tanaman kapas banyak terdapat di sebelah timur desa Sukawana, antara Panursuran sampai Balingkang. Mereka menjelajahi daerah Kintamani untuk menjual kapas kepada penduduk Desa Les, Paminggir, Bondalem, Julah, Purwasiddhi, Indrapura, Bulihan, dan Manasa yang terletak di Bali bagian utara (Goris 1974, p. 24). Diduga, kemudahan mendapatkan kapas membuat masyarakat Julah berinovasi dalam menenun.

Bukti tersebut didukung dengan wawancara Kelian Adat Julah, Ketut Sidemen (68). Ia menceritakan, selain sudah menjadi penghasil kapas serta sejak Bali Kuno, pada zaman penjajahan Jepang sekitar tahun 1942 di Julah sudah dipaksa menanam komoditas kapas. Setiap Kepala Keluarga (KK) juga mempunyai alat pemintalan kapas untuk diolah menjadi benang. Pada masa penjajahan Jepang itu masyarakat sudah menyambung hidup melalui penjualan kapas. Kapas yang diolah menjadi benang kemudian sebagai bahan baku kain. Masyarakat juga masih menggunakan kain yang diproduksi dari benang kapas secara manual sebagai pakaian sehari-hari. Sepengetahuannya, perkebunan kapas benar-benar mengalami masa kejayaannya di era tahun 1960-1970-an. Kapas menjadi komoditas kedua setelah kelapa yang dihasilkan oleh petani di Desa Julah. Komoditas kapas ditanam di kebun-kebun milik warga secara bebas sebagai pengganti tanaman jagung. Panen pun dilakukan secara tradisional dan manual. Hasil panen berupa kapas siap pakai dikumpulkan untuk dijual kepada pengrajin tenun ikat di Julah, seperti terlihat dalam Foto 1.



Foto 1. Kapas yang sudah diolah menjadi benang dan siap ditenun (Foto: Yudha Pramiswara)

Mudahnya mendapatkan kapas berimplikasi terhadap produksi tenun ikat tradisional khas Julah. Namun, perlahan-lahan masa kejayaan komoditas kapas mengalami kemunduran. Sekitar tahun 1970-an, petani perlahan mengurangi menanam kapas karena mereka memilih menanam tembakau. Meski Tembakau dirasa cukup menjanjikan, namun butuh waktu terlalu lama agar bisa dipanen. Masyarakat akhirnya memilih untuk menanam bawang merah pada lahan perkebunannya. Tak berlangsung lama, kemudian tahun 1975 masyarakat tertarik menanam jeruk. Masyarakat Julah perlahan-lahan meninggalkan menanam kapas untuk menyambung hidupnya, lantaran dinilai kurang ekonomis.

“Meskipun tidak sejaya jaman dahulu, tetapi masih ada beberapa petani di Julah yang menanam kapas secara konsisten hanya untuk mengisi lahan lahan yang kosong. Cuma tidak banyak. Hasil panennya dijual kepada para pengrajin tenun ikat, lalu diolah menjadi benang, untuk ditenun menjadi kain” (Kelian Adat Julah, Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022).

Dari wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa saat ini masih ada beberapa masyarakat yang tetap menanam kapas, namun tanaman tersebut tidak menjadi sebuah komoditas utama dari perkebunan yang ada di Desa Julah dan hanya digunakan sebagai tanaman pelengkap saja, yang hasilnya tentu saja tidak dapat mencukupi bagi pengrajin tenun ikat tradisional di Desa Julah tersebut.

4.2 Tenun Ikat Julah Kian Langka

4.2.1 Minim Regenerasi

Meski dibutuhkan sebagai sarana upacara (religi) rupanya tidak membuat produksi kain tenun ikat Julah konsisten. Justru mengalami kelangkaan dari sisi jumlah. Hal ini disebabkan karena faktor utama yaitu krisis regenerasi, di mana proses regenerasi penenun tidak terus dilakukan. Sehingga penenun kebanyakan usianya sudah sepuh dan lansia. Dampaknya, produksi kain tenun berhenti. Saat ini, hanya tersisa tiga orang penenun kain tradisional Julah. Diantaranya Ni Wayan Sudarmin (80), Jro Kubayan Beneng (75) dan Jro Kubayan Tangluk Sandiarsa (80). Ketiganya memang masih menenun. Sayangnya, produksinya kurang maksimal, karena sudah dipengaruhi usia. Seperti diceritakan Ni Wayan Sudarmin, dirinya sudah menekuni profesi menenun sejak usianya 20 tahun. Keterampilan menenun ia peroleh dari neneknya. Bahan baku diperoleh secara mudah dari *abian* (kebun).

Kapas-kapas tersebut diolah menjadi benang lewat proses pemintalan yang dilakukan secara tradisional. Proses pewarnaan juga dilakukan secara tradisional dan bahan-bahan tradisional. Motifnya juga polos. Tidak ada motif khusus dalam pembuatan kain tradisional ini. Seperti ditunjukkan pada gambar di bawah ini (Foto 2).



Foto 2. Ni Wayan Sudarmin saat menunjukkan hasil tenunannya (Foto: Yudha Pramiswa)

“Kapasnya dikupas dulu, lalu *ngantih* dengan *Jantra*. Setelah digulung, baru ditenun. Tetapi diwarnai dulu sesuai dengan motif. Biasanya tiga gulung benang dapat menghasilkan dua lembar kain. Kalau digarap selama 7 hari. Biasanya habis memasak, digarap lagi,” (Wayan Sudarmin, wawancara 16 Maret 2022).

Sudah puluhan tahun Wayan Sudarmin bekerja mengais rejeki dari menenun. Lansia ini kesulitan mewariskan kemampuan menenun kepada penerusnya. Tidak ada generasi muda, khususnya kaum wanita untuk belajar menenun. Menantu, anak, keponakan hingga cucu-cucunya enggan untuk belajar menenun. *Teruna-teruni* di Julah enggan menggunakan kain tenun ikat tradisional karena lebih memilih kain yang tersedia di pasaran dan lebih modis, seperti kain endek, kamen songket, kamen batik dan lainnya. Gejala ini sejalan dengan gagasan Kellner (2010, pp. 330-331) tentang identitas postmodern yang memiliki ciri, yakni mengutamakan kesenangan, penampilan, citra, dan cenderung berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

“Tidak ada yang berminat menjadi penenun. Karena butuh waktu yang lama mengerjakan satu lembar kain. Itu butuh waktu sampai tujuh hari. Selain itu, untuk laku dijual juga agak lama. Biasanya hanya dicari oleh orang-orang yang akan punya acara yadnya. Karena tidak digunakan dalam busana sehari-hari. Apalagi sudah bersaing dengan kain *kamen* yang lebih trend. Seperti songket, endek, *kamen mastuli* yang lebih modis. Memang dari sisi harga, satu lembar bisa harganya Rp 250 ribu. Tapi lakunya lama, kalau ada yang mesan itu untuk upacara adat” (Wayan Sudarmin, wawancara 16 Maret 2022).

Kisah serupa juga diungkapkan oleh pengrajin Jro Kubayan Beneng. Di usianya yang sudah sepuh, Kubayan Beneng masih setia memproduksi *tapih pegat*, *sabuk sudamala*, dan *sekukup*. Kain tenunan tersebut rata-rata digunakan untuk upacara yadnya. *Tapih pegat* berbentuk selebar kain tenunan yang digunakan oleh wanita, simbol melepaskan diri dari ikatan wanita setelah menikah, dan umumnya ditenun dengan panjang 4 meter dan lebar 50 cm. *tapih pegat* dilipat dua bertujuan untuk menutupi tubuh wanita sebelum menggunakan kamben dan digunakan dari bagian bawah pinggang sampai lutut wanita dewasa, serta dililitkan pada bagian bawah dari pinggang sampai lutut. Contoh *tapih pegat* ditunjukkan oleh Jro Kubayan Beneng (Foto 3).

“*Tapih pegat* ini umumnya bisa digunakan sebulan sekali oleh wanita, dan bisa dipakai saat hari-hari biasa. Tujuannya untuk menghindari berbagai musibah. Seperti kecelakaan, sakit, kebingungan. Kadang juga dibentangkan di atas tempat tidur selama tidak dipakai, untuk menyatukan pasangan suami istri. *Tapih pegat* tidak boleh digunakan

oleh orang lain selain pasangan suami istri. Dulu pernah ada kejadian seorang wanita yang menikah tidak memiliki *tapih pegat*. Akibatnya keluarganya sering mengalami sakit-sakitan, mendapat kecelakaan dan setelah menggunakan kembali, akhirnya musibah itu hilang seketika" (Jro Kubayan Beneng, wawancara 16 Maret 2022).



Foto 3. Jro Kubayan Beneng saat menunjukkan *tapih pegat* (Foto: Yudha Pramiswara)

Sedangkan sarana lain seperti *sabuk sudamala* digunakan untuk mengikat pasangan pengantin serta membersihkannya dari segala marabahaya. *Sabuk sudamala* ditenun tidak boleh putus. Bidang depannya berupa anyaman dan bidang belakangnya dibiarkan terurai, namun masih menjadi satu kesatuan dengan depan dan belakang. Makna *sabuk sudamala* tidak boleh putus adalah untuk menjaga hubungan suami istri tetap langgeng. Biasanya *sabuk sudamala* wajib digunakan pada upacara perkawinan salah atau perkawinan *memanes* (manesin), perkawinan yang masih ada hubungan darah, seperti kawin dengan sepupu, keponakan (bibi/paman), saudara, dan *nyame* (kerabat). Tujuannya untuk menghindari marabahaya, misalnya anak cacat sakit. Tenunan ini tidak boleh dipakai oleh pengantin melainkan diusapkan ke seluruh tubuh kedua mempelai. Hal ini dikarenakan *sabuk sudamala* hanya bersifat sebagai pengikat dan menyucikan kedua pasangan dalam satu rumah.

Tenun selanjutnya adalah *sekukup*. Jenis tenunan ini digunakan oleh bayi yang baru lahir sampai berumur tiga bulan. Tenunan ini biasanya digunakan oleh anak pertama, sedangkan anak berikutnya tidak diwajibkan untuk menggunakan. Maksudnya anak pertama diyakini lebih rentan terhadap

hal-hal yang jahat misalnya hawa magis. Selain itu digunakan sebagai bantal yang bertujuan untuk melindungi kepala si bayi dan membantu membentuk kepalanya agar lebih bagus.

“Walaupun jenis tenunan ini ramai dibutuhkan, tetapi belum ada generasi yang serius mempelajari. Anak-anak sekarang lebih tertarik dengan pakaian yang modern. Padahal tenunan seperti *Tapih Pegat*, *Sabuk Sudamala* dan *Sekukup* ini selalu dibutuhkan dalam upacara perkawinan dan kelahiran. Tetapi, orang yang mau belajar untuk membuat ini sangat minim” (Jro Kubayan Beneng, wawancara 16 Maret 2022).

Hasil temuan ini menarik dibandingkan dengan gagasannya Scott (2012). Bahwa pilihan tindakan manusia tidak terlepas dari entitas lain yang berada disekitarnya. Seseorang akan menolak atau menerima suatu realitas yang kemudian diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari mereka sangat bergantung pada bagaimana mereka mampu memodifikasi dan menginterpretasi dari berbagai makna dan simbol yang diterimanya. Jika dikaitkan dengan fenomena krisis regenerasi penenun bahwa generasi muda (kaum wanita) di Julah menolak realitas bahwa ada hal yang harus mereka pertahankan dalam menjaga kelestarian tenun ikat Julah yang menjadi ikon. Hal ini terjadi karena *sense of crisis* belum muncul di pikiran mereka, sehingga menganggap ini kondisi ini seolah normal-normal saja, padahal pewarisan tenun ikat Julah terus mengalami krisis yang serius.

4.2.2 Memadukan Beraneka Modal

Belajar menenun harus memadukan berbagai macam modal. Alasan mengapa perempuan menekuni pekerjaan sebagai penenun karena berkaitan dengan kepemilikan modal terutama modal kultural, simbolik dan sosial. Meminjam gagasan Hasbullah (2006), Plumer (2011) dan Bourdieu (2011 dalam Atmadja 2017, pp. 66) modal kultural berbentuk keterampilan dan pengetahuan. Dalam aktivitas menenun keterampilan dan pengetahuan bisa diperoleh dari belajar dengan orang tua, nenek, hingga kerabat atau mengikuti pelatihan atas inisiatif dari lembaga dia sebagai anggotanya. Kemudian modal simbolik berbentuk gelar atau status sosial yang melekat pada seseorang sehingga memberikan legitimasi sebagai penenun. Misalnya, Jro *Kubayan* merupakan gelar bagi seorang wanita di Julah yang menguasai tentang praktik menenun. Mereka sudah mengalami proses secara bertahun-tahun sehingga memiliki pengetahuan yang matang dalam dunia tenun ikat tradisional.

"*Kubayan* itu disini disebut *manggala upacara* di desa. Tapi untuk mencapai tingkat *kubayan* tersebut memerlukan proses yang sulit dan tidak mudah, karena *ulu ampat*, hanya *kubayan* yang boleh *muput upacara/nganteb*. Termasuk yang memahami bagaimana tata cara menenun" (Kelian Adat Julah, Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022).

Modal sosial dalam menenun terkait dengan jaringan sosial, di mana kepercayaan tidak terlepas dari pembuatan kain tenun ikat. Seseorang percaya bahwa kain tenun ikat yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus dan dilakukan dengan cara-cara yang sakral dalam proses pembuatannya, sehingga berpengaruh terhadap kesucian dari kain tersebut. Kepercayaan bertalian dengan keterbatasan modal pengetahuan pada konsumen. Mereka membeli kain tenun Julah yang nantinya dijadikan sebagai sarana ritual karena pengetahuan dan keterampilan tentang menenun tidak ada. Akibatnya, apapun bentuk, nama dan fungsi dari kain tenun yang dibelinya sebagai sarana ritual akan diterimanya sebagaimana adanya. Ini tentu menjadi noumena di balik fenomena krisis regenerasi dari penurunalihan tenun ikat Julah agar terus lestari.

Temuan ini sejalan dengan gagasan Foucault (2002; 2007) bisa pula dikatakan bahwa konsumen kain tenun ikat di Julah tidak bisa melakukan normalisasi untuk menentukan benar dan salah atau normal dan abnormal atas kain tenun ikat yang dibelinya, karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang membuat kain tenun itu. Penenun atau penjual kain tenun ikat Julah menguasai konsumen menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian mereka percaya dengan wacana bahwa kain tenun ikat yang konsumsi adalah normal sehingga layak digunakan sebagai sarana ritual untuk memuja dewa maupun roh leluhur dalam berbagai *yadnya*.

Modal ekonomi, modal natural, dan modal teknologi juga memicu krisis regenerasi. Modal ekonomi berbentuk dana yang digunakan untuk mengadakan bahan baku tenun ikat. Pembuatan tenun ikat bisa pula dengan cara membeli bagian-bagian tertentu, untuk ditenun menjadi selebar kain sakral yang siap dipakai. Dana itu bisa dipakai membeli kapas, pewarna alami bahkan *cacag* sebagai alat untuk menenun. Kemudian modal natural adalah bahan baku pembuatan kain tenun, seperti kapas, pewarna alami berupa akar mengkudu, *bakbakan kepundung*, kunyit dan pewarna alami lainnya. Bahan-bahan ini disediakan di alam. Namun, jika penenun memiliki kebun yang ditanami kapas serta bahan alami untuk pewarnaan maka akan sangat menguntungkan dari sisi ekonomi. Modal teknologi dalam pembuatan kain tenun ikat dilakukan secara tradisional atau disebut tenun *gedogan*. Hal ini karena alat tenun masih

sederhana, di mana cara penggunaannya adalah dengan cara memangku atau menggendong alatnya sambil duduk di lantai. Sinergi ini tidak terlepas dari modal insani, yakni manusia menghasilkan lembaran kain tenun ikat yang siap digunakan oleh konsumennya khususnya masyarakat Julah untuk melakukan ritual.

4.2.3 Proses Lama, Kurang Menguntungkan dari Sisi Ekonomi

Selain minim regenerasi, faktor kurang menguntungkan dari sisi ekonomi adalah menjadi penyumbang pemicu di balik langkanya tenun ikat Julah. Fenomena ini disebabkan karena masyarakat memiliki alasan yang logis dalam menentukan pilihan. Penekanan pada pandangan bahwa individu adalah *homo sociologicus* mendorong perspektif pilihan rasional. Diperkuat sebagai *homo economicus* membuat alasan ekonomi menjadi pertimbangan utama kenapa krisis regenerasi terus menjadi momok yang mengancam keberlangsungan tenun ikat Julah.

Dari hasil wawancara dengan Perbekel Desa Julah, Wayan Suastika, terungkap bahwa bukan tanpa alasan mengapa proses regenerasi mengalami kemandegan. Sebab, tradisi tenun menenun tidak ramah dengan generasi milenial. Profesi itu dinilai dekat dengan kaum wanita yang sudah tua dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Tidak jarang pula, menenun dianggap sebagai pekerjaan sambilan di sela-sela aktivitas sebagai bertani atau berkebun. Tentu saja karena dianggap tidak menjanjikan dari sisi ekonomi, sehingga aktivitas menenun ini semakin ditinggalkan oleh generasi muda khususnya kaum wanita. Generasi muda khususnya wanita di Julah lebih tertarik bekerja di sektor pariwisata, sektor jasa maupun di sektor formal lainnya.

“Menenun itu hasilnya dinilai tidak efektif secara ekonomi. Kalau menggantungkan penghasilan dari profesi itu, memang hasilnya tidak seberapa. Tetapi untungnya karena hasil tenunnya dijadikan sebagai sarana ritual, saya optimis akan tetap ada. Hanya saja pengrajinnya tidak banyak. Kami akui sekarang pengrajinnya sudah sepuh dan tidak lagi maksimal dalam memproduksi” (Perbekel Julah, Wayan Suastika, wawancara 25 April 2022).

Faktor pendidikan yang semakin membaik di Desa Julah membuat arus urbanisasi dari Desa ke Kota Denpasar terus meningkat. Masyarakat banyak yang bekerja di sektor pariwisata dan sektor jasa baik formal maupun informal. Tentu saja, banyaknya pilihan lapangan pekerjaan di luar desa yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Kondisi ini memang jauh berbeda saat masyarakat Julah masih sepenuhnya menggantungkan hidup dari sektor perkebunan dan nelayan. Hal inipun dibenarkan oleh pengrajin bernama bernama Jro Kubayan

Tangluk Sandiarsa (80). Untuk menghasilkan satu lembar kain tenun, ia bisa membutuhkan waktu hingga 7 hari lamanya. Jika laku dijual, satu lembar bisa dihargai Rp250 ribu. Itu artinya, dalam sehari penghasilannya tak lebih dari Rp 35 ribu. Nominal ini tentu jauh dibandingkan dengan bekerja di sektor lain yang per harinya bisa dibayar mulai Rp75 ribu -Rp150 ribu rupiah. Seperti terlihat gambar di bawah ini, Jro Kubayan Tangluk Sandiarsa menenun mengisi waktu luang (Foto 4).

“Kalau hitung-hitungan ekonomi sudah pasti rugi. Karena tidak sesuai dengan penghasilannya. Menenun sebagai pekerjaan sambilan untuk mengisi waktu luang. Menenun kalau selesai memasak. Kurang tepat kalau sepenuhnya menggantungkan hidup dari hasil menenun, karena lama balik modalnya” (Jro Kubayan Tangluk Sandiarsa, wawancara pada 5 Mei 2022).



Foto 4. Jro Kubayan Tangluk Sandiarsa saat sedang menenun (Foto: Yudha Pramiswa)

Fenomena ini sejalan dengan teori pilihan rasional menurut James S. Coleman yang berasumsi bahwa setiap manusia pada dasarnya rasional dengan selalu mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektifitas dalam melakukan setiap tindakan (Ritzer, 2014, p. 332). Artinya, dalam kasus ini generasi muda khususnya kaum wanita di Julah memiliki pertimbangan yang logis dalam memilih pekerjaan untuk menyambung hidup, ketimbang berkuat sebagai pengrajin tenun ikat yang belum tentu menjamin dari sisi ekonomi.

Selama ini, jumlah warga yang menanam kapas di kebunnya di kawasan Desa Julah tidak seberapa. Bahkan, tidak lebih dari dua orang. Namun, pengrajin juga memiliki idealisme dalam memproduksi kain tenun ikat hanya berasal dari benang kapas yang ditanam di Julah. Gejala ini diperkuat dengan fakta di lapangan bahwa pengrajin enggan menggunakan benang jahit (benang pabrik) sebagai bahan baku pengganti pembuatan kain tenun ikat. Penggunaan kapas lokal dilakukan untuk menjaga kesakralan dari kain tenun ikat.

“Meskipun ada masyarakat yang tidak bisa menenun, tetapi mereka bisa menjual benang dari kapas yang dihasilkan di kebun. Tentu ini kan bisa memberikan *multiple* efek dalam perekonomian di Julah. Sekarang karena permintaan dari pengrajin tenun tidak ada akibat krisis regenerasi, otomatis berdampak pada pemasok kapas” (Perbekel Julah, Wayan Suastika, wawancara 25 April 2022).

Kadus Banjar Dinas Kanganin, I Putu Kurniawan mengungkapkan hal yang sama. Rendahnya minat menenun dari generasi muda memang disebabkan banyak faktor, utamanya ekonomi. Karena kebutuhan sehari-hari yang menjadi beban utama yang harus diselamatkan. Bahkan, untuk makan masyarakat harus bekerja secara serabutan, kerja harian, *meburuh*. Apalagi tenun lakunya tidak setiap hari, serta membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghasilkannya. Meski memiliki nilai ekonomi yang tidak begitu menjanjikan, namun kerajinan tenun ikat di Julah juga pernah menyita perhatian dari wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Julah. Wisatawan bisa melihat proses menenun secara langsung yang diantar oleh para *guide*. Tidak jarang pula ada wisatawan yang membeli sebagai koleksi.

“Pernah ada wisatawan Polandia dan Jepang membeli untuk digunakan sebagai koleksi, karena tidak mungkin untuk dipakai. Memang jika dilihat dari fungsinya sebenarnya kain tenun ikat itu bukan dipakai untuk pakaian sehari-hari. Tetapi lebih difungsikan sebagai kenang-kenangan bahwa ini adalah kain tenunan khas masyarakat Julah yang dibuat secara tradisional” (Kadus Banjar Dinas Kanganin, I Putu Kurniawan, wawancara 24 April 2022).

4.2.4 Proses Pembuatan Tenun Ikat

Ada tiga jenis alat tenun yang umum digunakan di Indonesia, yaitu: *gedogan*, alat tenun yang masih sederhana yang cara penggunaannya adalah dengan cara memangku atau menggendong alatnya sambil duduk di lantai (Intani, 2010, p. 38). ATBM (alat tenun bukan mesin) yaitu alat tenun yang menggunakan rangka kayu yang gerakan mekaniknya dilakukan oleh tenaga manusia. Sedangkan ATM, alat tenun mesin, alat ini merupakan alat tenun termodern. Di Julah, penenun menggunakan teknik *gedogan* dalam

memproduksi tenun ikat. Alatnya masih sangat sederhana. Yakni dengan cara memangku atau menggendong, sambil duduk di lantai. Rata-rata usia tenun *gedogan* yang dimiliki para pengrajin ini sudah mencapai puluhan tahun. Alat ini ada yang diwariskan secara turun temurun oleh keluarganya. Alat tenun *gedogan* biasanya mudah dibongkar pasang dan dipindahkan sesuai dengan tempat dan keinginan. Alat-alat tersebut bisa disimpan dan digunakan kembali sesuai dari keinginan pengrajin, seperti terlihat pada gambar di bawah ini piranti menenun (Foto 05).



Foto 5. Piranti pembuatan tenun ikat Julah (Foto: Yudha Pramiswa)

Menariknya, proses pembuatan tenun ini, saat *triwara kajeng* (pasah, beteng, kajeng) diyakini hari yang tidak baik untuk menenun. Bagi pengrajin tenun ikat di Julah, sangat meyakini tidak boleh menenun, karena *kajeng* dapat menghilangkan kesakralan hasil tenunan. Menurut kepercayaan masyarakat Julah, sakral dimaknai sebagai sesuatu yang dikeramatkan dan dapat mendatangkan kebahagiaan atau kesengsaraan. Kesakralan tersebut misalnya dapat mendatangkan kebahagiaan, marabahaya serta kesialan bagi penenun. Kesialan misalnya salah satu keluarga sakit atau meninggal (Kelian Adat Julah, Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022).

Adapun proses pembuatan tenun ikat Julah yang selama ini sudah dilakukan oleh para pengrajin adalah: 1) *Mipisin* yaitu proses memisahkan kapas dari bijinya. Kemudian digemburkan, sehingga kapas menjadi bersih. Kapas-kapas tersebut selanjutnya bisa dipintal menjadi benang secara sederhana, lalu digulung untuk memudahkan proses penenunan; 2) *Ngantih* adalah proses menggulung benang dengan menggunakan *jantra*. *Jantra* terdiri dari *pangkon*, roda penerus, *kelinden* dan *peleting*, setelah itu benang *ditukelin* atau diikat; 3)

Ngewarnain adalah proses mewarnai yang memakan waktu cukup lama agar zat pewarnanya benar-benar meresap ke dalam benang. Pada tahapan ini, benang yang telah diikat kemudian dididihkan lalu ditambahkan dengan pewarna alami seperti kunyit, malaka, akar mengkudu, *bakbakan kepuncung*. Semisal, warna kuning diperoleh dari kunyit, kemudian warna hitam diperoleh dari buah malaka. Kemudian warna merah kecoklatan diperoleh dari akar mengkudu dan warna merah dihasilkan dari *bakbakan ceroring*; 4) *Niisang* artinya benang harus didinginkan lalu disikat agar bulu-bulunya hilang dan bersih; 5) *Palpal* yaitu benang yang sudah disikat kemudian direntangkan. Setelah itu diolesi dengan nasi basi (*pasil*) yang bertujuan agar benang menjadi kaku dan kuat. Setelah itu diangin-anginkan agar cepat kering. Setelah benang siap, barulah langsung ditenun; 6) Proses penenun dilakukan dengan motif-motif polos. Berupa motif garis-garis lurus yang merupakan seni dari pengrajin. Uniknya, apabila saat menenun ada benang yang putus, maka benang tersebut disambungkan dengan nasi *pasil* (basi). Tujuannya agar benang bisa menyatu lebih kuat (Jro Kubayan Tangluk Sandiarsa, wawancara 25 April 2022)

Setelah ditenun, lembaran kain tersebut bisa disimpan di tempat yang kering dan tidak lembab. Tujuannya agar tidak terkena jamur dan merusak warna. Lembaran kain tenun beragam jenis bisa diperjualbelikan khususnya untuk warga Julah yang nantinya digunakan untuk sarana ritual.

4.2.5 Jenis Kain Tenun Ikat Khas Julah

a) *Tapih Pegat*

Tapih pegat adalah salah satu jenis kain tenun ikat di Desa Julah yang diklasifikasikan tidak hanya berdasarkan bentuk, ukuran, motif, namun juga berdasarkan fungsinya. *Tapih* memiliki makna dimana kain tersebut memberikan tanda bahwa wanita tersebut sudah siap meninggalkan orang tuanya untuk menikah dengan suaminya, kata *pegat* sendiri lebih memberikan arti bahwa kaum wanita yang akan menikah tersebut melepaskan dirinya dari ikatan anak dan orang tua. Kain tenun ini digunakan pada saat wanita tersebut dibuatkan *banten* (sesajen) di rumah mempelai laki-laki. Kain *tapih pegat* ini memiliki ukuran kurang lebih lebar 50 cm dengan panjang hampir mencapai 4 meter. Kain *tapih pegat* ini adalah sebuah syarat mutlak yang harus ada di dalam setiap bentuk pernikahan/*pawiwahan* yang dilakukan oleh masyarakat di desa Julah. Setelah prosesi menikah kain *tapih pegat* ini wajib kembali digunakan oleh kaum wanita di Desa Julah minimal satu kali dalam satu bulan guna mencegah terjadinya *mala* atau musibah seperti penyakit, kecelakaan dan lain sebagainya. Kain tenun *tapih pegat* ini digunakan dengan cara dililitkan di pada bagian bawah tubuh Wanita tersebut dari pinggang hingga lutut, lalu barulah kemudian dibalut dengan *wastra*/kamben di bagian luarnya.

“Proses menenun kain *tapih pegat* juga tidak dapat dilakukan secara sembarangan, salah satunya adalah pemilihan hari yang baik. Kain tenun *tapih pegat* tidak dapat ditenun pada hari *Kajeng*. Menurut kepercayaan masyarakat di desa Julah jika kain *Tapih Pegat* tersebut dibuat pada hari *kajeng*, maka akan dapat mengurangi bahkan menghilangkan nilai kesakralan dari kain *tapih pegat* tersebut” (Kelian Adat Julah Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, *tapih pegat* ini tidak bisa digantikan fungsinya dalam ritual perkawinan di Desa Julah. Mengingat proses pembuatannya juga melalui tahapan yang sakral, seperti menghindari hari *Kajeng* dan penenun berhenti sejenak jika dalam kondisi menstruasi.

b) *Sabuk Sudamala*

Sabuk sudamala ini adalah kain tenun yang juga memiliki motif, warna, pola serta fungsi yang berbeda pula. *Sabuk sudamala* ini juga digunakan pada prosesi pernikahan pada masyarakat di desa Julah. Sabuk ini berfungsi untuk membersihkan kedua mempelai baik pria maupun wanita dari segala kekotoran dan marabahaya. *Sabuk sudamala* juga memiliki fungsi sebagai sebuah penolak bala pada perkawinan tertentu di Desa Julah. Seperti perkawinan yang terjadi dimana kedua mempelai masih memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat, seperti ponakan dengan paman atau bibinya, *nyame tugelan* (saudara kandung), dan *memisan* (sepupu). Tujuannya agar kedua mempelai serta keturunannya nanti tidak terkena marabahaya, kesakitan, kecelakaan dan hal-hal negatif lainnya.

“Proses pembuatan *sabuk sudamala* ini juga menghindari hari *Kajeng*, hal ini sama dengan proses pembuatan kain *Tapih Pegat* tersebut, karena masyarakat di desa Julah beranggapan bahwa *Kajeng* tersebut dapat mengurangi bahkan menghilangkan nilai-nilai kesakralan dari kain tenun tersebut” (Kelian Adat Julah Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022).

Sabuk sudamala digunakan pada prosesi pernikahan dengan cara diusapkan pada wajah dan seluruh tubuh kedua belah mempelai sebagai sebuah simbol bahwa melalui prosesi ini kedua belah mempelai telah diikat untuk hidup sebagai suami istri dan hidup di dalam satu rumah bersama-sama.

c) *Sekukup*

Kain tenun ikat tradisional di desa Julah yang berikutnya adalah *sekukup*, kain ini digunakan pada prosesi bayi baru lahir, namun terdapat keunikan

bahwa hanya anak pertama yang baru lahir yang menggunakan kain ini, untuk anak yang berikutnya tidak lagi menggunakan kain *sekukup* ini. Hal ini dilakukan dengan dasar kepercayaan dari masyarakat di Desa Julah bahwa anak pertama akan lebih rentan dari penyakit dibandingkan dengan anak-anak yang lahir berikutnya. Penggunaan kain ini pada anak pertama yang baru lahir dari bayi hingga bayi tersebut berumur 3 bulan. Kain *sekukup* ini memiliki motif garis yang terdiri dari 3 buah warna yaitu kuning, putih dan hitam, dengan lebar 50 cm dan panjang kurang lebih 1,5 meter. Seperti ditunjukkan gambar (Foto 5) bentuk penggunaan kain *sekukup* yang difungsikan untuk pelindung bayi.

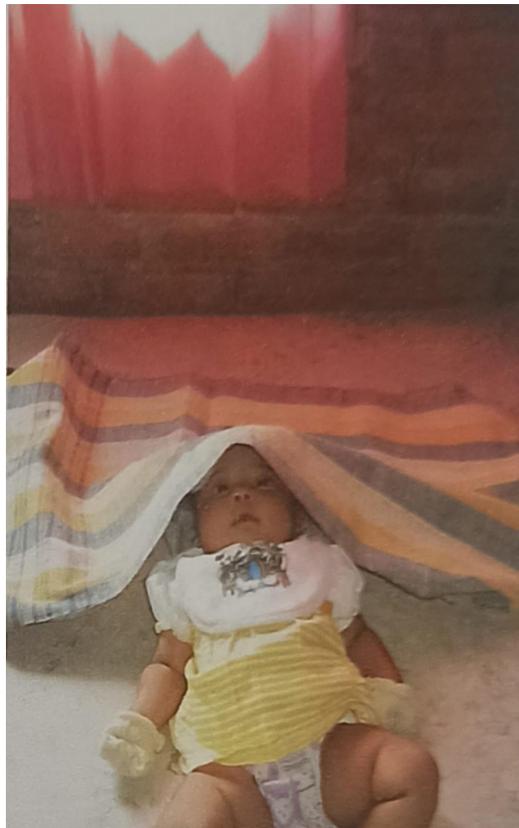


Foto 5. Kain *sekukup* (Foto: Luh Nusari)

“Kain ini memiliki kemampuan menolak bala dan hal-hal magis yang ingin dilakukan oleh orang yang berniat jahat pada anak tersebut. Kain ini juga berfungsi sebagai alat bantu untuk menggendong anak. *Sekukup* juga dapat digunakan oleh sang ibu dari bayi dengan cara dililitkan dibawah payudara, dimana hal ini dipercaya agar asi dari sang ibu dapat keluar dengan lancar” (Kelian Adat Julah Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kain *sekukup* memiliki fungsi yang penting dalam penolak bala. Masyarakat bisa saja mengganti pelindung dengan kain lainnya, namun, keyakinan masyarakat Julah, *sekukup* memiliki fungsi secara niskala yang lebih kuat untuk mengantisipasi orang yang berniat jahat kepada sang bayi. Ini semakin menguatkan tentang peran kain tenun ikat Julah yang memiliki fungsi penting dalam berbagai ritual

4.3 Implikasi Kelangkaan Tenun Ikat terhadap Sistem Religi di Julah

4.3.1 Ritual di Julah yang menggunakan Tenun Ikat

Ada sejumlah upacara yang wajib menggunakan sarana tenun ikat Julah dan tidak bisa tergantikan. Mulai upacara *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*. Sebut saja saat upacara *dewa yadnya*, kain tenun digunakan untuk membungkus *banten sesayut*. Begitu juga saat upacara *manusa yadnya*. Sarana ini dipakai saat ritual *memarek*, *mepaum*, *nyampi* maupun upacara *memanes*. Upacara ini memang menjadi ciri khas di Desa Julah. *Mepaum* bisa dimaknai sebagai lanjutan dari upacara *Memarek*.

Secara makna, *memarek* sebagai upaya merapatkan krama agar memberikan saksi secara *sekala* dan *niskala* di Pura Kahyangan Tiga, yang diikuti oleh *dulun-dulun* desa, *nyarikan* desa, *perbekel* dan *krama* desa. *Mepaum* sering dilaksanakan saat *Sasih Kapat* dan *Kalima*. Kemudian ritual *Nyampi* menjadi upacara yang terakhir dijalani seorang calon *Jro Balian*. *Nyampi* dimaknai sebagai kata *nampi* yang berarti menerima pengetahuan spiritual secara niskala. *Nyampi* juga diartikan sebagai penutup, sehingga dimaknai sebagai syarat akhir yang wajib dilalui seorang *jro Balian*. *Nyampi* dilaksanakan di Pura Pengaturan. Pura ini terletak di hutan Desa Adat Julah. Bahkan, secara fungsi, Pura Pengaturan ini menjadi tempat suci untuk melakukan upacara *pawintenan*. Sarana yang digunakan juga adalah hewan sapi.

"Saat upacara *Nyampi* itu wajib menggunakan kain tenun ikat buatan Julah dan tidak bisa tergantikan dengan kain apapun. Ini sudah mentradisi dari turun temurun. Banyak dari masyarakat kami yang terpaksa membeli kepada pengrajin karena memang tidak paham cara membuatnya. Tetapi memang harus memesan terlebih dahulu, karena pengrajin membuat berdasarkan pesanan yang akan melaksanakan upacara *yadnya*" (Kelian Adat Julah, Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022).

Selain ritual *memarek*, *nyampi* dan *mepaum*, ada pula ritual *melis gede* yang wajib menggunakan kain tenun ikat Julah. *Melis Gede* dilakukan jika terjadi Perkawinan *Manesin* (*memanes*). Pada masyarakat Julah perkawinan *Manesin* ini merupakan suatu perkawinan yang dianggap tidak ideal, dalam perkawinan ini pelaku individu dapat mengakibatkan suatu marabahaya yang akan terjadi baik

secara nyata maupun tidak nyata. Untuk dapat menetralkan atau membersihkan diri, keluarga, dan lingkungan desa, maka perlu dilaksanakan upacara *melis gede*, sebuah ritual daur hidup pada masyarakat Julah yang diyakini sebagai sebuah tradisi pembersihan dini dalam perkawinan *manesin*. Nilai religius yang tinggi dimiliki oleh desa-desa *Bali Mula* dalam mengimplementasikan sebuah upacara pada kehidupan masyarakat (Dewi, 2018, p. 50).

Kelian Adat Julah, Ketut Sidemen mengatakan upacara *melis gede* dapat dilaksanakan pada *panglong apisan* (sehari setelah purnama) menurut kalender Julah, dalam pelaksanaannya upacara *melis gede* dipimpin oleh seorang *balian* yang menjadi orang tertua pada masing-masing keluarga besar. Upacara *melis gede* dilaksanakan pada empat tempat upacara yang pertama, pelaku melaksanakan persembahyangan di luar areal Pura Dalem. Pada prosesi ini biasanya dilakukan saat sebelumnya matahari terbit, berlangsungnya upacara bersifat sangat khuyuk dan sunyi.

“Pernah ada kejadian di mana sudah jauh sekali keturunannya ternyata setelah dirunut ternyata yang dinikahi tersebut adalah bibinya. Karena takut akan kesakitan yang dapat melanda, maka dilakukanlah upacara *melis gede* tersebut. Setiap bulan ada saja yang melakukan upacara *melis gede* sekitar 2-4 orang. Karena memang dilarang kawin dengan bibi, atau paman, kalau dulu ini diasingkan, nah sekarang disarankan dibuatkan upacara *memanes* tersebut atau *melis gede* itu sampai ke *segara*. Yang disaksikan oleh desa, memang *krama negak* itu sekitar 300 orang itu memang yang harus menyaksikan. Sekarang cukup hanya mengundang perwakilan dari *ulu desa*, *pemucuk* di adat dan *pemucuk* di dinas. Dan wajib menggunakan sarana ritual Kain Tenun Ikat khas Julah” (Kelian Adat Julah, Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022).

Mengacu hasil wawancara di atas bahwa kain tenun ikat Julah memiliki peran penting dan berimplikasi langsung terhadap kehidupan *sekala niskala* masyarakat Julah. Untuk itu, kain ini layak untuk terus dilestarikan agar tetap diproduksi di tengah krisis regenerasi.

4.3.2 Implikasi Krisis Regenerasi terhadap Ritual di Julah

Krisis regenerasi yang terjadi pada pewarisan tenun ikat Julah berimplikasi terhadap pemenuhan ritual yang menggunakan kain tenun ikat sebagai sarana yang wajib ada. Pelestarian tradisi yang dimaknai sebagai upaya untuk memberikan perlindungan, pengembangan serta memanfaatkan suatu pengetahuan tradisional yang bersumber dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang bersumber dari nenek moyang mereka, bukanlah perkara yang mudah untuk diwujudkan. Kelian Adat Julah, Ketut

Sidemen mengatakan implikasi sosial yang muncul dari langkanya tenun ikat Julah adalah tentu sulitnya mendapatkan kain tenun yang sesuai dengan fungsi sarana upacara. Tidak jarang masyarakat menyewa kain tenun ikat Julah untuk memenuhi kebutuhan ritual seperti *memarek*, *mepaum*, *nyampi*, *melis gede*.

“Selangka apapun kondisinya, harus saat upacara tetap menggunakan kain tenun khas Julah. Karena jika tidak diyakini dapat memberikan dampak negatif terhadap si pelaku entah suami istri, anak atau kehidupan yang tidak harmonis. Maka dari itu, masyarakat kami senantiasa berupaya sekuat tenaga untuk mencari dalam pemenuhan ritual” (Kelian Adat Julah, Ketut Sidemen, wawancara 16 Maret 2022).

Dampak dari krisis regenerasi penenun memang bermuara terhadap pelaksanaan sosio-religi di Desa Julah, yang mewajibkan penggunaan kain tenun ikat Julah sebagai sarana ritual. Berangkat dari kebutuhan mutlak tersebut, sudah saatnya Desa Julah untuk berupaya keras dalam melakukan pelestarian.

4.4 Strategi Pewarisan dan Pemertahanan Tenun Ikat Tradisional di Tengah Krisis Regenerasi

4.4.1 Upaya Pemertahanan yang telah dilakukan Desa Adat Julah

Desa Julah memang tidak tinggal diam dalam mengantisipasi kelangkaan tenun ikat tradisional yang merupakan ikon desa Julah ini. Pemerintah Desa Julah sejatinya sudah berupaya melakukan pemertahanan. Perbekel Julah, Wayan Suastika mengatakan, ada enam upaya yang sudah dilakukan. Pertama, kelian adat dengan mewajibkan penggunaan kain tenun ikat tradisional pada upacara-upacara adat tertentu seperti perkawinan dan upacara kelahiran pada bayi. Kedua, tokoh adat sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat di desa Julah tentang fungsi dan makna, serta sanksi niskala yang berhubungan dengan penggunaan kain tenun ikat tersebut pada kegiatan rembug adat (paum).

Ketiga, pemerintah desa Julah bekerja sama dengan pemerintah Desa Pacung untuk melaksanakan pelatihan menenun untuk membangkitkan minat terutama pada generasi muda pada tahun 2003 lalu. Keempat, pemerintah Desa Julah telah pernah mengikuti pameran dalam rangka lomba desa, dan juga mengikuti kegiatan pawai pembangunan yang dilaksanakan Pemkab Buleleng.

kelima, pemerintah desa Julah telah pernah melakukan kerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) dalam rangka memberikan pelatihan pada generasi muda tentang teknik menenun. Keenam, pemerintah Desa Julah sudah melakukan bentuk-bentuk pendokumentasian terhadap kain tenun ikat tradisional khas desa Julah.

Hal ini sejalan dengan teori pewarisan budaya menurut Kamanto Sunanto (1999, p 31), bahwa, sebagai suatu kebudayaan di dalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah. Tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah (dalam Arifin, 2018) ada tiga langkah, yaitu (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreativitas kebudayaan.

4.4.2 Strategi “Jari Manis” dalam Pelestarian Tenun Ikat Julah

Berdasarkan pemetaan tentang pelestarian tenun ikat Julah, maka ada strategi yang coba untuk ditawarkan adalah strategi “Jari Manis” (Julah Mandiri Manajemen Investasi). Julah Mandiri (Jari) dilakukan dengan menghidupkan kembali perkebunan kapas yang ditanam oleh warga di setiap areal kosong di Desa Julah. Program penanaman kapas dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada petani lokal agar semangat untuk menanam kapas sebagai ciri khas kejayaan masa lampau di Julah. Selain itu program untuk menciptakan swasembada bahan baku kapas untuk diolah menjadi benang secara mandiri. Sehingga ada perputaran ekonomi dari hasil penjualan kapas yang ditanam dan dapat dipanen secara berkala. Program ini bisa dimulai dilakukan oleh pihak Pemerintah Desa Julah bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, sedangkan kapas yang dihasilkan bisa dibeli oleh Bumdes Julah untuk dijual kembali kepada pengrajin kain tenun ikat.

Manajemen dimaknai sebagai penataan agar produksi tenun ikat bisa berkesinambungan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Julah. Manajemen bisa dimulai dengan: a) memetakan pengrajin tenun Ikat tradisional; b) Menyiapkan mentor agar proses pewarisan dan edukasi bisa berjalan; c) Melakukan pelatihan menenun kepada generasi muda secara berkesinambungan; d) Menciptakan motif baru yang lebih fleksibel tanpa menghilangkan kesakralan, sehingga peminatnya semakin banyak untuk dikoleksi; e) Menyiapkan proses pemasaran lewat Bumdes baik secara *online* maupun *offline* sehingga produksi segera terserap; f) Membangun jejaring kepada pihak luar baik pemerintah, wisatawan dan masyarakat agar kain tenun ikat Julah semakin diminati.

Investasi bisa melakukan investasi dengan membagikan alat tenun bukan mesin (ATBM) secara gratis kepada pengrajin generasi muda yang sudah menjalani proses pelatihan dengan harapan membangun semangat menenun kembali di masyarakat. Memberikan suntikan modal kepada Bumdes agar semakin serius mengembangkan usaha jual beli kapas, benang maupun tenun ikat sehingga kelangkaan akan tenun ikat Julah bisa diantisipasi. Pemerintah

Desa terus aktif mengikuti pameran-pameran tentang UMKM baik tingkat kabupaten, maupun provinsi dengan ikon Tenun Ikat Julah, sehingga kian dikenal masyarakat luas.

5. Simpulan

Langkanya tenun ikat tradisional khas Julah diakibatkan tiga hal. Pertama, karena minimnya regenerasi dalam proses pewarisan, mereka enggan belajar menenun dan mendalami proses. Kedua, menenun harus memadukan beraneka modal, seperti modal sosial, modal kultural, modal ekonomi, modal natural dan lainnya. Ketiga, proses pembuatan tenun ikat yang lama dan tidak sebanding dengan harga jual membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan lain yang lebih menjanjikan.

Implikasi kelangkaan tenun ikat tradisional terhadap sistem religi di Desa Julah adalah pelaksanaan upacara seperti *memarek*, *mepaum*, *nyampi*, *melis gede* akan berdampak negatif jika tidak ada kain tenun ikat Julah. Sebab, pelaku bisa mengalami sakit, marabahaya yang tak berkesudahan. Meski sulit mendapatkannya, masyarakat memperolehnya dengan cara menyewa atau membeli.

Langkah penting yang dilakukan dalam mencapai pemertahanan tenun ikat Julah di tengah krisis regenerasi adalah menerapkan strategi "Jari Manis" (Julah Mandiri, Manajemen, Investasi). Yang penting dalam strategi ini adalah mendorong semangat generasi muda untuk mengikuti pelatihan menenun dan memberikan mereka alat tenun bukan mesin (ATBM) secara gratis sehingga termotivasi untuk menenun dan menjadi pengrajin tenun ikat Julah kebanggaan desanya.

Daftar Pustaka

- Agus, M & Sudirtha. (2007). *Produktivitas Kerja dan Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) Wanita Pengerajin Tenunan Tradisional di Desa Jineng Dalem Kabupaten Buleleng Bali*. Laporan Hasil Penelitian Kajian Wanita. Singaraja.
- Alwasilah, A. C. (2018). *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Arifin, Z. (2018). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arta, K.S. (2019). Perdagangan Di Bali Utara Zaman Kerajaan Bali Kuno Perspektif Geografi Kesejarahan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 5 (02), 112-121
- Astiti, I. K. A. (2018). Optimalisasi Pengelolaan Pelabuhan-Pelabuhan Kuno Di Buleleng Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Forum Arkeologi*. 3 (01), 1-10.

- Atmadja, N.B., Anantawikrama, T.A., & Maryati, T. (2017). *Bali Pulau Banten: Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, A. T., & Saputra, K. A. K. (2017). Pencegahan fraud dalam pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 12 (01), 7-16.
- Bagus, A. G. (2017, March). Segara Julah Indikasi Pelabuhan Julah Kuno di Buleleng. *Forum Arkeologi*. 23 (01), 145-162.
- Bourdieu, P. (2011). *Choses Dites. Uraian dan Pemikiran*. [Penerjemah. Ninik Rochani Sjams]. Yogyakarta: Jalasutra
- Candra, D & Putri, I G. A. (2014). *Tinjauan Tenun Songket Inovasi Inovasi Pada Industri Tenun Putri Ayu di Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Program Sarjana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Ganesha.
- Cahyani, I. A. K. B. (2019). Konsepsi Masyarakat Julah terhadap Kawin Manesin di Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Sunari Penjor: Jurnal Of Anthropolgy*. 3 (2) 90-98.
- Colley, H. (2005). *Social Organization: a study of the larger mind*. Transaction
- Christyanwaty, E (2011). Kontinuitas Pola Pewarisan Seni Menenun Songket Di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar. *Jurnal Patanjala*. 3 0(2), 210-226.
- Destriana, N. (2014). Perdagangan Kapas pada Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti Kintamani D dan E (Kajian Epigrafi). *Humanis: Journal of Arts and Humanities*. 7 (2), 1-8.
- Dewi, I. G. A. A. C. (2018). Manak Salah Dalam Tradisi Lokal Di Desa Pakraman Julah Kabupaten Buleleng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(01), 49-68.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara.
- Foucault, M. (2002). *Pengetahuan dan Metode Karya Karya Penting*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, M. (2007). *Order of Thing Arkeologi Ilmu Ilmu Kemanusiaan*. [Penerjemah. B Priambodo M.S dan Pradana Boy] Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Friedman, D and Hechter, M. (1988). *The Contribution of Ratonal Choice Theory to Macrosociological Research: Siciological Theory* 6. 201-218.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Huizinga, J (1990). *Homo Ludens: Fungsi dan Hakekat permainan dalam Budaya*. Jakarta: LP3ES
- Intani, R. (2010). Tenun Gedogan Dermayon. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 2 (1), 35-47.

- Kadir, H. A. (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Kellner, D. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik Antara Modern dan Postmodern*. [Penerjemah. Galih Bondan Rambatan]. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Lakhsmi Dewi, G. W. (2013). Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kerajinan Tenun Ikat Endek Di Desa Sulang, Klungkung, Bali (1985-2012). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1 (01). 1-10.
- Lodra, I.N. (2016). Komodifikasi Makna Tenun Gringsing sebagai "Soft Power" Menghadapi Budaya Global. *Jurnal Kajian Bali*. 6 (1), 211-222
- Maharani, I.A.D. (2021). Keragaman Wujud Bangunan Tinggal Desa-desa Bali Aga dari Zaman Bali Kuno. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11 (2) 497-516.
- Martono, N (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2013. Fashion Berbahan Songket: Perpaduan Antara Lokalitas dan Gaya Hidup Konsumen di Era Posmodern. *Jurnal Mudra*. Institut Seni Denpasar. 28 (1), 72-80
- Morin, B. (2005). *Antropologi Agama: Kritik Teori Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Nusari, L. (2007). Tenun Gedongan di Desa Julah Kecamatan tejakula Kabupaten Buleleng (Tinjauan Tentang Jenis, Fungsi, Makna, dan upaya pelestarian Tenun Gedongan). Skripsi Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Undiksha: Tidak dipublikasikan.
- Nurjani, N.P.S. (2016). Pembentukan Struktur Ruang Rumah Tinggal Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Space*. 3 (2), 201-214.
- Plumer, K. (2011). *Sosiologi: the Basic*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Piliang, Y.A. (2003). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Puspitasari, A. (2015). *Tenun Gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, Metode dan Teknk Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern: Edisi Ketujuh*. [Penerjemah Trobowo B.S]. Depok: Prenadamedia Group.
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. [Penerjemah. Ahmad Lintang Lazuardi]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Soleha, D. (2017). Mekanisme Pendisiplinan Michael Foucault Studi Kasus Ketidakterdisiplinan Peserta Didik SMA YC Jakarta Barat. *Prosiding CELSciTech*, 2 (1), 1-12.
- Sila, IN & Budhyani, I.D.A.M. (2013). Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinangdalem, Buleleng. *Jurnal Imu Sosial & Humaniora*. 2 (1), 158-178.
- Suarbhawa, I.G.M.. 1988. *Beberapa Aspek Mata Pencaharian Masyarakat di Sekitar Danau Batur abad IX-XII*. (Suatu kajian epigrafi), Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Sukawati, N..KS.A. (2020). Tenun Gringsing Teknik Produksi, Motif dan Makna Simbolik. *Jurnal Vastuwidya* Vol. 3, (1) 60-81.
- Sunanto, K. (1999). *Proses Pewarisan Budaya*. Bandung: Alfabeta
- Suardi. (2013). *Metodologi Penelitian sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Tim Pengembangan Tekstil Kota Gianyar Bersama Gallery Togog. 2019. *Hand Out Proses Pembuatan Kain Endek/Tenun Ikat*. Gallery Togog.
- Wardha, I.W. (1983). *Perdagangan dan Komoditas Dalam Jaman Bali Kuna*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Ciloto. 1-8.

Profil Penulis

I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha Pramiswara adalah dosen di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, di Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Dharma Duta. Dia menyelesaikan studi S2 dengan mengambil Program Magister Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar tahun 2011. Bukunya yang sudah terbit adalah: *Eksistensi Tradisi Ngaga di Tengah Alih Fungsi Lahan di Desa Pakraman Pedawa* (Singaraja: Yayasan Mertajati Widya Mandala, 2021). Minat penelitiannya mencakup budaya, komunikasi, dan antropologi. Email: agungyudha84@gmail.com.

I Putu Mardika adalah dosen di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, di Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Dharma Duta. Dia menyelesaikan studi S2 dengan mengambil Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar Tahun 2013. Bukunya yang sudah terbit adalah: *Eksistensi Tradisi Ngaga di Tengah Alih Fungsi Lahan di Desa Pakraman Pedawa* (Singaraja: Yayasan Mertajati Widya Mandala, 2021). Minat penelitiannya mencakup budaya, komunikasi, dan antropologi. Email: putumardika88@gmail.com.